



STRATEGI MUSYRIF UNTUK MENANGGULANGI PERILAKU HOMOSEKSUAL DI TIGA PESANTREN YOGYAKARTA

M. Affan Ramadhan¹, Anita Aisah²
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta^{1,2}
email: afframadhan01@gmail.com¹, anita.aisah@umy.ac.id²

Received: 07 Mei 2025 | Revised: 02 Juni 2025 | Accepted: 01 Juli 2025

Abstract

The rise of homosexual cases on social media within Islamic boarding schools has sparked concerns due to its moral conflict with Islamic teachings, particularly the Qur'an and As-sunnah. Therefore, preventing homosexual behavior in these environments is a critical focus for musyrif (community leaders). This research examines musyrif strategies to address homosexuality in three Islamic boarding schools in Yogyakarta, using passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation analysis. This research concludes that the musyrif in the three boarding schools use strategies to address homosexuality, including educational steps, spiritual guidance, and technical measures such as bunk beds, CCTV, and proximity between male and female dormitories.

Keywords: *Musyrif Strategy, Homosexual, Islamic Boarding School, Yogyakarta*

STUDI PESANTREN

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akhirnya berkontribusi bagi bangsa (Ayuningtyas, 2021) masih menjadi tanda tanya besar. Dapat dilihat dari banyaknya siswa yang terlibat dalam kekerasan fisik dan verbal, disisi lain pada ranah seksual masih terdapat siswa bahkan santri yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial bahkan agama yang tentu saja jauh dari perwujudan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dilihat dari lingkungan pendidikan pesantren, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan

kepada 8 alumnus pesantren dari beberapa wilayah (Yogyakarta, Kendal, Kuantan Singingi, Pekanbaru, dan Medan) secara online pada 5-6 Oktober 2024, peneliti mendapatkan hasil bahwa dari 8 alumnus pesantren memiliki pengalaman langsung dengan mata kepala mereka dan berdasarkan cerita teman satu pesantren mengenai kejadian penyimpangan seksual (*homosexual*). Pesantren yang seharusnya menjadi tonggak utama penanaman nilai-nilai karakter keislaman (Widiastuti dkk., 2024), justru jauh sekali tindakannya dari apa yang telah dituntunkan dalam Al-Qur'an dan hadist. Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa fitrah dari laki-laki (Adam) adalah berpasangan dengan Perempuan (Hawa). Maka hal yang tidak wajar ketika seseorang justru bertindak sebaliknya, karena jelas itu melanggar fitrah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sudah jelas disebutkan dalam ayat tersebut, bahwa laki-laki fitrahnya berpasangan dengan Perempuan. Tidak ada kompromi terhadap hal lain yang bertentangan dengan hal tersebut, karena ayat di atas memberikan penjelasan mengenai syarat mutlak bahwa laki-laki berpasangan dengan Perempuan. Situasi di atas menjadikan peran musyrif di dalam pesantren memiliki posisi sangat penting, karena banyak terjadi fenomena penyimpangan sosial dan moral di kalangan anak-anak, remaja, siswa (Dake dkk., 2024), bahkan santri dilingkungan pesantren.

Tentu hal yang berkaitan dengan homoseksual di atas bukan terjadi dan muncul begitu saja, menurut penelitian pendahuluan yang dilakukan kepada 8 alumnus pesantren, banyak dari mereka yang mengatakan bahwa faktor yang mendasari terjadinya homoseksual yakni tidak bertemunya laki-laki dengan perempuan, sering melihat bentuk

tubuh satu sama lain yang sesama jenis, dan lain sebagainya, sehingga mendorong terjadinya homoseksual di lingkungan pesantren (Walinono & Khoiryasdien, 2022).

Sekelumit permasalahan tersebut, membuat peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang terfokus pada pesantren, mengenai langkah musyrif dalam menanggulangi homoseksual di kalangan santri. Penelitian yang akan dititik beratkan pada peran musyrif di pesantren yang diawali dengan merumuskan dan menganalisis karakter peran musyrif di dalam pesantren, kemudian peran musyrif sebagai upaya pencegahan dan penanganan kegiatan menyimpang homoseksual di pesantren tersebut.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya, yang belum menempatkan musyrif sebagai pelaku utama dalam menanggulangi kasus homoseksual. Contohnya adalah penelitian dengan tajuk “Fenomena LGBT Beserta Dampaknya di Indonesia”. Penelitian yang dikemas dalam jurnal ilmiah ini ditulis oleh Regina Solihatul Alifiyah yang bertujuan untuk mengkaji fenomena LGBT di Indonesia serta dampaknya. Penelitian tersebut tidak sama sekali menyentuh pesantren maupun musyrif dalam upaya penanggulangan homoseksual (Solihatul Afiyah, 2023).

Fakta empiris inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul penelitian berupa “Strategi Musyrif untuk Menanggulangi Perilaku Homoseksual di 3 Pesantren Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah desain yang akan digunakan oleh peneliti saat ini dengan fokus pada kategori studi kasus dan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Saryono (2010) dalam (Nasution, 2023), merupakan penelitian yang difungsikan untuk menemukan, menyelidiki, menggambarkan, dan menjabarkan kualitas dari suatu dampak sosial yang belum mampu dijelaskan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih banyak menggunakan pendekatan analisis. Semakin mendalam analisis yang dilakukan, semakin tinggi pula kualitas hasil penelitian yang dihasilkan (Safarudin dkk., 2023).

Kategori penelitian kualitatif yang digunakan adalah deskriptif dan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena

yang ada tanpa memanipulasi variabel yang diteliti, dengan pendekatan melalui wawancara langsung (Hanyfah dkk., 2022). Sedangkan studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menggambarkan suatu fenomena yang belum sepenuhnya dipahami (Santoso, 2022).

Penelitian ini bermuara pada beberapa teknik, yaitu dengan observasi partisipasi pasif atau tidak langsung terlibat dalam kegiatan (Tubuon, 2023), wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan yang bisa berkembang (Alaslan, 2021) dan dokumentasi yang dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini dilakukan pada rentan bulan November hingga Desember 2024 yang bertempat di tiga pesantren Yogyakarta. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan kriteria partisipan mudhir (kepala pesantren) yang sudah di pesantren selama dua tahun, musyrif yang sudah berada di pesantren selama dua tahun dan santri atau santriwati yang sudah di pesantren selama lima bulan.

Upaya untuk memastikan bahwa penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi, penelitian kali ini menerapkan pendekatan yang melibatkan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data melalui berbagai sumber. Menurut *Institute of Global Tech* yang dapat diakses secara online, triangulasi adalah metode yang digunakan untuk melakukan verifikasi data yang telah ada secara cepat, guna memperkuat interpretasi serta meningkatkan kebijakan dan program yang berbasis pada bukti yang tersedia (Husnullail dkk., 2024). Pada konteks penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Musyrif Pesantren A untuk Menanggulangi Homoseksual

Tabel 1
Identitas Partisipan Pesantren A

Pesantren	Inisial	Jenis Kelamin	Lama di Pesantren	Penjabaran
	Mudhir (kepala sekolah)	Laki-laki	6 Tahun	Wawancara

A	Musyrif 1	Laki-laki	8 Tahun	wawancara
	Musyrif 2	Laki-laki	3 Tahun	Wawancara
	Musyrif 3	Laki-laki	8 Tahun	Wawancara
	Santri 1	Laki-laki	2 Tahun	Wawancara
	Santri 2	Laki-laki	2 Tahun	Wawancara
	Santri 3	Laki-laki	2 Tahun	Wawancara

Homoseksual merupakan suatu yang menyimpang dari kodrat (fitrah) manusia. Perlu adanya Upaya yang serius untuk menanggulangi tersebut, terlebih ditempat-tempat yang rawan terjadinya hal tersebut, salah satunya adalah pesantren. Oleh sebab itu, pesantren A dalam memandang isu ini, mereka mempunyai berbagai strategi untuk menanggulangi hal demikian. Ada beberapa kiat yang dilakukan pesantren A dalam menanggulangi homoseksual, yaitu:

a. Pencegahan

1) Sosialisasi (nasehat dan penanaman nilai syariat)

Upaya pencegahan yang dilakukan pesantren A adalah dengan nasehat berupa menanamkan nilai-nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kiatnya dengan menceritakan kisah kaum nabi Luth kepada para santri. Hal tersebut juga sesuai dengan keterangan yang disampaikan musyrif 2 dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau secara verbal, kami akan berikan nasehat. Kami akan melakukan sosialisasi (penanaman nilai syariat) dan ultimatum diawal” (Wawancara musyrif 2 pesantren A, 28 Nopember 2024).

Hal yang lebih spesifik mengenai penanaman nilai syariat juga disampaikan oleh mudhir saat wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan:

“Pencegahannya dengan kita tanamkan syariat, salah satunya dengan cerita nabi Luth. Kemudian kita nasehati juga tentang bahayanya pergaulan, kalo sekarang itu seperti LGBT, selanjutnya kita sambungkan dengan Kesehatan. Ternyata syariat itu melarang karena ada hubungannya dengan Kesehatan” (Wawancara mudhir pesantren A, 28 Nopember 2024).

2) Menggunakan pakaian yang benar dan menutup aurat

Upaya pencegahan juga dilakukan pesantren A dengan memberikan hibauan kepada santrinya untuk menggunakan pakaian benar dan menutup aurat

dimanapun dan kapanpun, bahkan Ketika tidur. Hal itu selaras dengan apa yang disampaikan musyrif 1 dalam wawancara yang mengatakan :

“Ya, kalo tidur, pakaian harus susah untuk dilucuti, itu terutama untuk santri yang terlihat menarik...” (Wawancara musyrif 1 pesantren A, 28 Nopember 2024).

Hal yang lebih tegas mengenai pakaian yang harus menutup aurat disampaikan oleh musyrif 2 saat diwawancara oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Adapun hal lain adalah, tidak boleh membuka aurat didalam atau diluar kamar” (Wawancara musyrif 2 pesantren A, 28 Nopember 2024).

Hal yang sama disampaikan oleh santri 2 saat wawancara dengan peneliti, santri mengatakan bahwa:

“Mencegahnya dengan peraturan seperti tidak boleh menggunakan celana pendek (membuka aurat)” (Wawancara santri 2 pesantren A, 28 Nopember 2024).

3) Menghimbau untuk tidak berteman berlebihan

Pesantren A juga melakukan tindakan preventif sebagai Upaya pencegahan homoseksual di pesantren dengan cara memberikan himbaun kepada para santri untuk tidak melakukan pertemanan yang berlebihan, apalagi dengan adik kelasnya. Itu semua sejalan dengan apa yang diterangkan oleh musyrif 1 dalam wawancara. Beliau mengatakan bahwa:

“...tidak berteman berlebihan, terutama dengan adik kelas. Sering juga diadakan sosialisasi” (Wawancara musyrif 1 pesantren A, 28 Nopember 2024).

4) Memasang CCTV

Upaya lain yang dilakukan pesantren A sebagai upaya untuk mencegah adalah dengan memasang CCTV disetiap sudutnya, agar para santri tidak melakukan hal yang dilarang, termasuk homoseksual. CCTV itu telah dilihat langsung oleh peneliti di beberapa titik lokasi, termasuk tempat parkir. Itu juga sesuai dengan apa yang diterangkan oleh musyrif 1 dalam wawancara. Beliau mengatakan bahwa:

“...Adapun Upaya lain untuk menanggulangi, kita juga memasang CCTV hingga di parkiran” (Wawancara musyrif 1 pesantren A, 28 Nopember 2024).

5) Himbauan kepada orang tua

Langkah pesantren A dalam mencegah homoseksual juga tergolong komperhensif, karena pesantren A tidak hanya melakukan Langkah pencegahan dilingkungan pesantren, namun juga ketika santri dilingkunga keluarga saat liburan. Pesantren A dalam upaya pencegahannya memberikan himbauan kepada para orang tua untuk menjaga anaknya saat liburan. Hal ini juga selaras dengan napa yang disampaikan oleh musyrif 3 dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“...kalo waktu liburan kita akan pasrahkan kepada orang tua, jadi kalau anak bawa HP (*Handphone*) tolong diawasi” (Wawancara musyrif 3 pesantren A, 28 Nopember 2024).

b. Penanganan

1) Menemukan langsung atau menerima laporan

Langkah pertama dari pesantren A adalah mendapati langsung pelaku sedang melakukan kegiatan itu. Namun, pihak pesantren sering kali menerima laporan, bukan mendapati secara langsung. Hal ini juga disampaikan oleh santri 1 saat wawancara berlangsung, santri mengatakan bahwa:

“Ada kasus, tapi kebanyakan hasil dari dilaporkan” (Wawancara santri 1 pesantren A, 28 Nopember 2024).

2) Memanggil saksi atau melihat CCTV

Setelah menemukan langsung atau mendapatkan laporan, hal selanjutnya yang dilakukan oleh musyrif pesantren A adalah dengan memanggil saksi-saksi atau melihat CCTV untuk mengumpulkan bukti. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh santri 3 saat wawancara dengan peneliti. Santri menyampaikan bahwa:

“Jika terjadi, biasanya musyrif mencari saksi-saksi atau dari rekaman CCTV” (Wawancara santri 3 pesantren A, 28 Nopember 2024).

3) Pemanggilan pelaku

Melalui saksi-saksi dan bukti yang telah didapatkan, maka pesantren akan langsung memanggil pelaku untuk diberikan nasehat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan santri 1 saat wawancara berlangsung. Santri tersebut mengatakan bahwa:

“Dipanggil secara individu dan dinasehati bagi yang tidak parah, kemudian dikeluarkan bagi yang sudah kelewatan” (Wawancara santri 1 pesantren A, 28 Nopember 2024).

4) Pemanggilan orang tua (wali santri)

Kemudian setelah dipanggil secara individu dan didapati benar adanya orang atau santri melakukan hal tersebut, maka Langkah selanjutnya adalah memanggil orang tua santri. Hal itu diungkapkan oleh santri 3 saat diwawancara oleh peneliti. Santri menerangkan bahwa:

“Kalau misalkan memang benar terjadi, akan dipanggil orang tuanya dan dikeluarkan” (Wawancara santri 3 pesantren A, 28 Nopember 2024).

2. Strategi Musyrif Pesantren B untuk Menanggulangi Homoseksual

Tabel 2.1
Identitas Partisipan Pesantren B

Pesantren	Inisial	Jenis Kelamin	Lama di Pesantren	Penjabaran
B	Musyrifah	Perempuan	3 Tahun	Wawancara
	Santriwati 1	Perempuan	5 Bulan	Wawancara
	Santriwati 2	Perempuan	5 Bulan	Wawancara
	Santriwati 3	Perempuan	5 Bulan	Wawancara

a. Memberikan jeda kasur dan ranjang bertingkat (1 satriwati 1 kasur)

Upaya yang dilakukan pesantren untuk mencegah terjadinya homoseksual di pesantren, terdapat strategi dengan memberikan jeda terhadap kasur santriwati satu dengan santriwati lain. Melalui wawancara yang dilakukan, musyrifah memberikan keterangan kepada peneliti bahwa:

“Kalau disini, saat pertama masuk saya sudah melakukan diskusi dengan ibu pengasuh, kami ada 2 strategi, yang pertama itu santri kami larang untuk tidak mendempetkan Kasur, karena pengalaman di pondok saya dulu, penyimpangan itu diawali dari tidurnya itu satu kasur.” (Wawancara musyrifah pesantren B, 19 Nopember 2024).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh santriwati. Salah satunya adalah santriwati 1, dalam wawancara yang dilakukan oleh pembantu peneliti, santriwati 1 memberikan keterangan bahwa:

“Pesantren sudah memberikan yang pertama pengertian & pengetahuan pada santri-santri, kemudian diberikan Batasan atau peraturan, salah

satunya yaitu memberikan jeda atau spasi antara satu kasur dengan kasur yang lain” (Wawancara Santriwati 1 pesantren B, 22 Nopember 2024).

b. Menggunakan pakaian yang benar dan menutup aurat

Langkah atau kiat kedua yang dilakukan pesantren untuk mencegah atau menanggulangi homoseksual di pesantren B adalah dengan menerapkan aturan untuk menggunakan pakaian yang benar (tidak transparan) dan menutup aurat Dimana saja. Hal tersebut disampaikan langsung oleh santriwati dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“...kita juga dibatasi untuk tidak menggunakan pakaian pendek (tidak menutup aurat), itulah yang menjaga kami (santri) dari hal-hal yang tidak diinginkan” (Wawancara santriwati 2 pesantren B, 22 Nopember 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh santriwati 3, melalui wawancara yang dilakukan oleh pembantu peneliti, santriwati 3 memberikan keterangan bahwa:

“Mungkin, kalau dari peraturan pondok yang sudah dilakukan yaitu adanya kasur berjarak, meskipun tidurnya berdampingan, tetapi diusahakan ada jarak dan tidak langsung nempel” (Wawancara ssantriwati 3 pesantren B, 22 Nopember 2024).

3. Strategi Musyrif Pesantren C untuk Menanggulangi Homoseksual

Tabel 3.1
Identitas Partisipan Pesantren C

Pesantren	Inisial	Jenis Kelamin	Lama di Pesantren	Penjabaran
C	Pendiri Pesantren & Pengasuh	Perempuan	14 Tahun	Wawancara
	Musyrif	Laki-laki	2 Tahun	Wawancara
	Musyrifah 1	Perempuan	3 Tahun	Wawancara
	Musyrifah 2	Perempuan	1,5 Tahun	Wawancara
	Santri 1	Laki-laki	3 Tahun	Wawancara
	Santri 2	Laki-laki	2,5 Tahun	Wawancara
	Santriwati	Perempuan	2 Tahun	Wawancara

a. Memberikan Nasehat

Menurut hasil dari wawancara dengan pihak pesantren C, mereka menyampaikan bahwasannya salah satu langkah yang bisa digunakan untuk mencegah

homoseksual di pesantren adalah dengan menasehati para santri dan santriwati agar menjauhi perbuatan tersebut (homoseksual). Hal tersebut disampaikan langsung oleh pendiri pesantren saat diwawancara peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“...dan difahamkan juga, bahwa pergaulan itu dijaga betul” (Wawancara pendiri pesantren C, 11 Desember 2024).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh musyrifah 1 saat diwawancara oleh pembantu peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satunya itu edukasi bahwa kita disini itu saudara perempuan, itu yang harus di titik beratkan” (Wawancara musyrifah 1 C, 13 Desember 2024).

b. Kegiatan Produktif

Menurut hasil dari wawancara dengan pihak pesantren C, mereka menyampaikan bahwasannya salah satu langkah yang bisa digunakan untuk mencegah homoseksual di pesantren adalah dengan membuat para santri dan santriwati produktif dengan kegiatan, sehingga mereka tidak sempat terfikir untuk melakukan kegiatan diluar itu, termasuk kegiatan menyimpang (homoseksual). Hal tersebut disampaikan langsung oleh pendiri pesantren saat diwawancara peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“Ya, anak-anak kan kalau habis ngaji (penuh produktif kegiatan), ya udah ke ranjangnya (bertingkat) masing-masing, tidak ada yang jagongan (berbicara) dua-dua ngapain gitu...” (Wawancara pendiri pesantren C, 11 Desember 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh santri 1 saat diwawancara oleh peneliti, santri mengatakan bahwa santri padat dengan kegiatan, sehingga tidak sempat terfikir untuk melakukan hal aneh atau menyimpang, itu santri sebutkan sebagai berikut:

“Disisi yang lain, jadi santri disini itu udah padat dengan aktivitas-aktivitas di kampus dan juga di pondok” (Wawancara santri 1 C, 11 Desember 2024).

c. Ranjang bertingkat (1 santri 1 ranjang) rolling kasur

Menurut hasil dari wawancara dengan pihak pesantren C, mereka menyampaikan bahwasannya salah satu langkah yang bisa digunakan untuk mencegah homoseksual di pesantren adalah memisahkan kasur dan ranjang yang beringkat masing-masing, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan diluar itu, termasuk kegiatan menyimpang (homoseksual). Hal tersebut

disampaikan langsung oleh musyrif saat diwawancara peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“Ada pemisahan kasur per-anak (santri)” (Wawancara pendiri pesantren C, 11 Desember 2024).

Adapun mengenai ranjang bertingkat juga disampaikan langsung oleh musyrifah 2 saat diwawancara peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“...atau mungkin ada salah satu yang bisa menanggulangnya, kalau sekarang itu dari segi tempat tidur di kamar-kamar kami itu sudah pakai tempat tidur yang tingkat & satu tempat tidur cuma bisa diisi oleh satu orang” (Wawancara musyrifah 1 C, 13 Desember 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh santri 1 saat diwawancara oleh peneliti, santri mengatakan bahwa:

“...ranjang yang bertingkat, apalagi mencukupi untuk semua dan teman-teman pun kalau bosan tidur diranjang, ya.. bakal tidur dibawah (lantai) atau di masjid, jadi tidak tidur satu ranjang sama temannya” (Wawancara santri 1 C, 11 Desember 2024).

Perihal rolling kamar atau jadwal rotasi pinah kamar merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pesantren C dalam rangka menanggulangi homoseksual. Tujuannya adalah agar santri & santriwati dapat berteman dengan siapa saja. Hal tersebut disampaikan oleh musyrifah 1 saat diwawancara oleh pembantu peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“...dan mungkin seperti misalkan si-A dan si-B deket terus, maka disini ada rotasi (*rolling*) kamar setiap satu semester, agar tidak kenalnya hanya dengan itu-itu saja” (Wawancara musyrifah 1 C, 13 Desember 2024).

d. Adanya CCTV

Menurut hasil dari wawancara dengan pihak pesantren C, mereka menyampaikan bahwasannya salah satu langkah yang bisa digunakan untuk mencegah homoseksual di pesantren adalah dengan adanya CCTV yang berada di beberapa sudut pesantren, sehingga mereka akan khawatir untuk melakukan kegiatan diluar itu, termasuk kegiatan menyimpang (homoseksual). Hal tersebut disampaikan langsung oleh musyrif saat diwawancara peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“...ada CCTV yang ada di masjid atau diluar masjid” (Wawancara musyrif C, 11 Desember 2024).

Mengenai CCTV, hal tersebut juga disampaikan oleh musyrifah 2 saat diwawancara oleh peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah kalo CCTV ditempat kami ada di tempat-tempat umum (masjid & asrama). Mngkin itu sih mas untuk pengawasannya” (Wawancara musyrifah 2 C, 13 Desember 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh santri 1 saat diwawancara oleh peneliti, santri mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah disini juga ada CCTV sebagai fasilitas pendorong untuk rasa disiplin dan takut melakukan hal yang aneh-aneh” (Wawancara santri 1 C, 11 Desember 2024).

e. Menggunakan pakaian yang benar dan menutup aurat

Menurut hasil dari wawancara dengan pihak pesantren C, mereka menyampaikan bahwasannya salah satu langkah yang bisa digunakan untuk mencegah homoseksual di pesantren adalah dengan adanya peringatan untuk menggunakan pakaian yang benar dan menutup aurat. Hal tersebut disampaikan langsung oleh santriwati saat diwawancara peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau secara tersurat itu tidak ada, Cuma secara tersirat ya ada gitu kan, kalau misalnya setiap santri santriyah itu ketika di asrama pakaiannya tetap sopan” (Wawancara santriwati C, 13 Desember 2024).

Pada aspek yang lain, terdapat keunikan jawaban yang disampaikan oleh pihak pesantren C. Keunikan jawaban itu tidak peneliti dapatkan di pesantren-pesantren sebelumnya, yaitu mengenai efek atau dampak dari kedekatan asrama santri dan santriwati. Pendiri pesantren dalam wawancara menyampaikan bahwa:

“Ketika anak-anak itu ada kegiatan besar bersama, justru jangan sampai anak-anak (santri) itu aneh ketemu dengan lawan jenis. Kalau sudah biasa (bertemu) kan tidak apa-apa, kan juga tidak berdekatan-dekatan. Sehingga itu mampu menjaga mereka juga (dari homoseksual)” (Wawancara pendiri pesantren C, 11 Desember 2024).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh musyrif, saat diwawancara oleh peneliti, musyrif menyampaikan bahwa:

“Secara tidak langsung “iya pasti”. Tahu ada santri putri itu akan menimbulkan rasa menjaga fitrah-nya” (Wawancara musyrif C, 11 Desember 2024).

Hal demikian juga disampaikan oleh musyrifah 2 saat diwawancara oleh peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“Iya, mungkin itu bisa jadi juga sih mas. Menurut saya pribadi gitu. Karena memang berdasarkan pengalaman, kan, ya memang asramanya khusus untuk perempuan, jadi tidak ada laki-laki”.

Semakin diperkuat lagi oleh pendapat yang disampaikan oleh santri. Melalui wawancara santri 1 dengan peneliti, santri menyebutkan bahwa:

“Sebenarnya ada (dalam pandangan saya sendiri). Karena kita disini bisa bertemu langsung di beberapa kegiatan tertentu (kegiatan rutin ba'da subuh & kerja bakti setiap minggu), sehingga ada interaksi yang lebih variatif (tidak homogen). Itu menjadi semacam pencegahan & secara tidak langsung itu menjadi langkah preventif juga untuk mencegah perilaku tersebut (homoseksual)” (Wawancara santri 1 C, 11 Desember 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh santri 2 saat wawancara dengan peneliti. Santri menyatakan bahwa:

“Jadi ada mas X itu, salah satu penghuni kamar ustadz disini, dia pernah cerita kalau, penyimpangan homosek itu lebih sering kepada pondok pesantren yang fokus ke satu gender. Mungkin kebutuhan seseorang (seksual) itu tidak terpenuhi, jadi dia itu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhannya (sex) dengan hal lain (homoseksual/menyimpang). Jadi ada efeknya kedekatan asrama laki-laki dengan asrama perempuan” (Wawancara santri 2 C, 11 Desember 2024).

Itulah keseluruhan dari strategi yang diterapkan pesantren C, beserta tantangan dan keunikan efek dari kedekatan asrama santri dan santriwati yang tidak dapat ditemukan di kedua pesantren sebelumnya.

PEMBAHASAN

Analisis strategi musyrif dalam menanggulangi homoseksual. Melalui hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan beberapa intisari penting mengenai strategi musyrif dalam menanggulangi homoseksual. Hal tersebut telah peneliti rangkum menjadi beberapa poin seperti dibawah ini:

1. Pendidikan

Pada keterangan yang didapat saat observasi dan wawancara, terdapat beberapa strategi yang digunakan pesantren dan diakui efektif dalam rangka menanggulangi homoseksual di pesantren. Strategi tersebut berkaitan langsung dengan pendidikan, diantaranya adalah pendidikan agar bisa menjaga pergaulan sesama teman, pendidikan yang dikemas dengan sosialisasi & ultimatum konsekuensi homoseksual, nasehat yang memahamkan bahaya homoseksual dari segi medis, dan dengan pendidikan mengenai larangan homoseksual sesuai syariat islam. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh musyrif di pesantren A yang mengatakan bahwa “Kalo secara verbal, kami akan berikan nasehat. Kami akan

melakukan sosialisasi (penanaman nilai syariat) dan ultimatum diawal” (Wawancara musyrif 2 pesantren A, 28 Nopember 2024).

Menurut penelitian dengan judul “Pendidikan Seks untuk Mengatasi Penyimpangan Orientasi Seksual/LGBT di SMPN 3 Padang Panjang” mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyimpangan orientasi seksual LGBT adalah melalui Pendidikan seks. Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perubahan fungsi organ seksual serta risiko yang mungkin timbul akibat penyimpangan orientasi seksual, sehingga remaja dapat membuat keputusan seksual yang lebih bijaksana. Keputusan tersebut diharapkan tidak merugikan diri mereka sendiri maupun orang tua. Mengingat remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka materi Pendidikan seks yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Pendidikan seks yang benar (Komela Sari dkk., 2023).

Menurut *The Sex Information and Education Council The United States (SIECUS)* (Fransisca dkk., 2019) menjelaskan bahwa pendidikan seksual memiliki tujuan sebagai upaya untuk menyalurkan pengetahuan cukup mengenai penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental. Upaya pendidikan seksual selain untuk mencegah penyimpangan juga bertujuan untuk menjaga fitrah manusia, seperti yang dijelaskan dalam buku “Pendidikan Seksualitas Untuk Anak” karya Veronika Kusuma, S. Kep., (dalam (Muslich dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan seksual mengajarkan mengenai etika bersikap baik dan menjaga fitrah yang telah dimiliki sejak lahir sesuai dengan aturan islam. Intinya adalah adanya kesesuaian teori dengan strategi yang diterapkan oleh musyrif yang mengedepankan tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan homoseksual dilingkungan pesantren.

Kesimpulannya adalah bahwa pesantren menggunakan beberapa strategi pendidikan yang efektif untuk menanggulangi homoseksual, seperti pendidikan untuk menjaga pergaulan sesama teman, sosialisasi tentang konsekuensi homoseksual, serta pemberian nasehat mengenai bahaya homoseksual dari segi medis dan pandangan syariat Islam. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan seks yang terbukti dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang perubahan

fungsi organ seksual, risiko penyimpangan orientasi seksual, serta pentingnya pengambilan keputusan seksual yang bijaksana. Pendidikan seks, seperti yang dijelaskan oleh berbagai sumber, tidak hanya bertujuan untuk mencegah penyimpangan, tetapi juga untuk menjaga fitrah manusia sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, seperti yang ditegaskan dalam ajaran Islam (Komela Sari dkk., 2023b). Seperti yang dijelaskan dalam buku “Pendidikan Seksualitas Untuk Anak” karya Veronika Kusuma, S. Kep., (dalam Muslich dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan seksual mengajarkan mengenai etika bersikap baik dan menjaga fitrah yang telah dimiliki sejak lahir sesuai dengan aturan Islam. Secara keseluruhan, penerapan pendidikan seksual yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya dapat menjadi langkah penting dalam mencegah homoseksual di lingkungan pesantren.

2. Bimbingan Spiritual Islam

Pada keterangan yang didapat saat observasi dan wawancara, terdapat beberapa strategi yang digunakan pesantren dan diakui efektif dalam rangka menanggulangi homoseksual di pesantren. Strategi tersebut berkaitan langsung dengan keterlibatan syariat agama Islam dalam proses penanggulangan homoseksual, diantaranya adalah hikmah dalam kisah nabi Luth (larangan Islam terhadap homoseksual), penggunaan pakaian yang baik dan menutup aurat dan lain sebagainya. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh mudhir (kepala pesantren A), beliau menyampaikan bahwa “Pencegahannya dengan kita tanamkan syariat, salah satunya dengan cerita nabi Luth. Kemudian kita nasehati juga tentang bahayanya pergaulan, kalo sekarang itu seperti LGBT, selanjutnya kita sambungkan dengan Kesehatan. Ternyata syariat itu melarang karena ada hubungannya dengan Kesehatan” (Wawancara mudhir pesantren A, 28 Nopember 2024).

Sebagai contoh, Islam telah mengatur mengenai pendidikan seksual seperti yang disampaikan Nabi Muhammad dalam hadistnya yang memerintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada umur tujuh tahun dan memukul mereka ketika umur 10 tahun bila meninggalkan shalat dan meminta mereka untuk memisahkan tempat tidur mereka.

Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ini merupakan salah satu dasar pendidikan seks pada anak yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Ketika anak

mulai mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju pubertas, mereka akan menghadapi dunia baru yang sebelumnya belum pernah mereka kenal. Dunia ini penuh dengan gejolak yang memerlukan pengendalian yang lebih spesial dan hati-hati. Pengendalian ini hanya dapat dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh pertimbangan, agar tidak menimbulkan dampak negatif yang berbahaya bagi anak, salah satunya dengan memisahkan tempat tidurnya.

Kesimpulannya adalah bahwa pesantren menggunakan strategi berbasis nilai-nilai syariat Islam untuk menanggulangi homoseksual, seperti mengajarkan hikmah dari kisah Nabi Luth, mendorong penggunaan pakaian yang menutup aurat, dan langkah-langkah lain yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks Islam, pendidikan seksual dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan akhlak, ibadah, dan aqidah, yang tidak dapat dipisahkan agar pendidikan ini memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dari tujuan awalnya.

Salah satu contoh implementasi pendidikan seksual dalam Islam adalah hadist Nabi Muhammad yang mengajarkan pentingnya memisahkan tempat tidur anak-anak saat mereka memasuki masa pubertas untuk menjaga kontrol diri dan mencegah penyimpangan. Pendidikan ini diperlukan untuk membimbing anak melewati perubahan menuju pubertas dengan pendekatan yang bijaksana dan sesuai prinsip agama. Secara keseluruhan, terdapat keselarasan antara teori pendidikan Islam dan strategi yang diterapkan di pesantren, dengan menekankan bimbingan spiritual sebagai upaya efektif dalam mencegah homoseksual di lingkungan pesantren.

3. Penanggulangan Secara Teknis

Pada keterangan yang didapat saat observasi dan wawancara, terdapat beberapa strategi yang digunakan pesantren dan diakui efektif dalam rangka menanggulangi homoseksual di pesantren. Strategi tersebut berkaitan langsung dengan keterlibatan teknis sebagai upaya penanggulangan homoseksual, diantaranya adalah:

- a. Adanya ranjang bertingkat, *rolling* kamar & pemisahan kasur

Ranjang bertingkat, *rolling* kamar & pemisahan kasur adalah strategi yang digunakan 2 pesantren yang peneliti lakukan observasi dan wawancara, mereka memberikan keterangan bahwa strategi tersebut bertujuan untuk mencegah

terjadinya homoseksual. Ranjang bertingkat untuk memberikan ruang privasi bagi masing-masing santri/santriwati, *rolling* kamar bertujuan untuk membuat santri/santriwati bisa berteman dengan siapa saja (tidak hanya dengan itu-itu saja), dan pemisahan kasur bertujuan agar tidak ada potensi terjadi homoseksual jika kasur 1 untuk berdua. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh santriwati pesantren B, satriwati tersebut mengatakan bahwa “Pesantren sudah memberikan yang pertama pengertian & pengetahuan pada santri-santri, kemudian diberikan Batasan atau peraturan, salah satunya yaitu memberikan jeda atau spasi antara satu kasur dengan kasur yang lain” (Wawancara Santriwati 1 pesantren B, 22 Nopember 2024). Hal serupa juga disampaikan oleh santriwati 3, melalui wawancara yang dilakukan oleh pembantu peneliti, santriwati 3 memberikan keterangan bahwa: “Mungkin, kalau dari peraturan pondok yang sudah dilakukan yaitu adanya kasur berjarak, meskipun tidurnya berdampingan, tetapi diusahakan ada jarak dan tidak langsung nempel” (Wawancara ssantriwati 3 pesantren B, 22 Nopember 2024).

Menurut jurnal dengan tajuk “Memberikan Pendidikan Kepada Anak dengan Fase: dalam Perspektif Islam” menjelaskan bahwa Ketika anak mencapai usia 10 tahun, naluri seksual mereka mulai berkembang. Oleh karena itu, sebagai orang tua atau calon orang tua, kita perlu memahami dan memperhatikan dengan cermat cara-cara untuk mencegah segala hal yang dapat menyebabkan kerusakan, penyimpangan, atau kemerosotan moral. Dalam pandangan Islam, anak yang berusia 10 tahun sebaiknya tidur terpisah dari saudara-saudaranya, meskipun masih dalam satu ruangan, untuk menjaga batasan yang tepat (Husna & Darlis, 2021).

Kesimpulannya adalah bahwa beberapa pesantren menerapkan strategi khusus untuk mencegah homoseksual, seperti penggunaan ranjang bertingkat, *rolling* kamar, dan pemisahan kasur. Ranjang bertingkat dirancang untuk memberikan privasi kepada setiap santri/santriwati, *rolling* kamar bertujuan memperluas pergaulan agar santri tidak hanya berinteraksi dengan teman tertentu, dan pemisahan kasur dimaksudkan untuk menghindari potensi tindakan homoseksual. Strategi ini sejalan dengan pandangan Islam, seperti yang

dijelaskan dalam jurnal "Memberikan Pendidikan Kepada Anak dengan Fase: dalam Perspektif Islam," bahwa anak usia 10 tahun ke atas, ketika naluri seksual mulai berkembang, perlu diberi perhatian khusus, termasuk tidur terpisah untuk menjaga batasan moral. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual sesuai ajaran agama (Husna & Darlis, 2021).

b. Adanya CCTV

Penggunaan CCTV (*Closed-Circuit Television*) adalah strategi yang digunakan 2 pesantren yang peneliti lakukan observasi dan wawancara, mereka memberikan keterangan bahwa strategi tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya homoseksual. CCTV bagi mereka dapat membuat siapapun yang potensial melakukan homoseksual akan merasa takut karena diawasi oleh CCTV dimana saja. Disisi lain, bagi mereka CCTV juga sebagai langkah untuk memberikan bukti jika suatu saat terjadi hal tersebut (homoseksual) di pesantren. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh musyrif dari beberapa pesantren, beliau mengatakan bahwa "...Adapun Upaya lain untuk menanggulangi, kita juga memasang CCTV hingga di parkirannya" (Wawancara musyrif 1 pesantren A, 28 Nopember 2024). Hal yang serupa juga disampaikan oleh musyrif lain yang mengatakan bahwa "...ada CCTV yang ada di masjid atau diluar masjid" (Wawancara musyrif C, 11 Desember 2024).

Lenhne (1976) (Dermawan, 2021) memperkenalkan istilah *homofobia* untuk menggambarkan sikap irasional dan intoleransi terhadap orientasi homoseksual. Seorang pria yang diketahui memiliki orientasi homoseksual atau gay berisiko mengalami diskriminasi dalam bidang pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Adanya homophobia tersebut, membuat pelaku homoseksual cenderung melakukan aksinya secara diam-diam, sehingga adanya CCTV akan membuat mereka lebih takut untuk melakukan aksinya di tempat yang memiliki CCTV (hingga disudut yang tidak terduga).

Adapun CCTV yang berfungsi untuk dijadikan bukti ketika aksi tersebut (homoseksual) benar-benar terjadi, maka sesuai dengan dengan prinsip hukum perdata yang mengatakan bahwa, ketika ada seseorang yang menuduh, maka dia

memiliki kewajiban untuk membuktikan. Prinsip tersebut secara tegas tercantum dalam Pasal 163 HIR dan 283 Rbg, yang pada intinya mengatur bahwa setiap individu yang mengklaim memiliki suatu hak wajib untuk membuktikan hak tersebut. Asas ini menjadi landasan dalam proses pembuktian dalam perkara perdata.

Kesimpulannya adalah bahwa penggunaan CCTV di pesantren merupakan strategi pencegahan yang efektif untuk mengurangi potensi terjadinya homoseksual. CCTV berfungsi sebagai alat pengawasan yang menciptakan rasa takut bagi individu yang berniat melakukan tindakan tersebut karena merasa selalu diawasi, bahkan di tempat yang tidak terduga. Selain itu, CCTV juga menjadi sarana pembuktian jika terjadi tindakan homoseksual di pesantren, sesuai dengan prinsip hukum perdata, yaitu Pasal 163 HIR dan 283 Rbg, yang menyatakan bahwa pihak yang mengklaim suatu hak wajib memberikan bukti. Strategi ini berupaya untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman, sekaligus mendukung penerapan asas hukum dalam pembuktian tindakan yang melanggar aturan.

c. Adanya kedekatan asrama santri dan santriwati

Pesantren C dalam memberikan keterangan saat wawancara, mereka mengatakan bahwa adanya efek terhadap kedekatan asrama santri dengan santriwati, mereka menganggap bahwa kedekatan asrama dan beberapa waktu bisa bekerja sama antara santri dan santriwati menyebabkan mereka tidak terdorong untuk melakukan hal yang menyimpang (homoseksual). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pendiri pesantren C yang mengatakan bahwa “Ketika anak-anak itu ada kegiatan besar bersama, justru jangan sampai anak-anak (santri) itu aneh ketemu dengan lawan jenis. Kalau sudah biasa (bertemu) kan tidak apa-apa, kan juga tidak berdekat-dekat. Sehingga itu mampu menjaga mereka juga (dari homoseksual)” (Wawancara pendiri pesantren C, 11 Desember 2024).

Dalam psikologi, homoseksual terbagi menjadi dua jenis, yaitu tipe sistonik dan ego distonik. Tipe sistonik merujuk pada homoseksualitas yang sudah ada sejak lahir, sementara tipe ego distonik adalah homoseksualitas yang

dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pergaulan, dan variabel lain yang berkontribusi dalam pembentukan identitas (Dhamayanti, 2022). Maka jika ditarik pada konteks pesantren, ketika asrama santri jauh dari akses terhadap lawan jenisnya, akan berpotensi melahirkan homoseksual di pesantren tersebut. Karena lingkungan yang dibentuk adalah *homogender* (satu gender). Pada aspek yang lain, usia para santri sedang memasuki ranah pubertas, yaitu usia untuk memahami secara mendalam fungsi reproduksinya.

Kesimpulannya adalah bahwa kedekatan asrama santri dan santriwati di Pesantren C berkontribusi positif dalam mencegah perilaku homoseksual di kalangan santri. Faktor kedekatan ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lawan jenis, sehingga mengurangi potensi penyimpangan seksual yang sering muncul dalam lingkungan homogender, seperti pesantren yang memisahkan asrama berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks psikologi, homoseksualitas dapat terbagi menjadi tipe sistonik (alami sejak lahir) dan tipe ego distonik (dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan). Lingkungan homogender pada pesantren yang jauh dari akses terhadap lawan jenis berpotensi memunculkan homoseksualitas tipe ego distonik, terutama karena para santri sedang berada dalam usia pubertas yang rentan. Oleh karena itu, interaksi sehat dan terarah antara santri dan santriwati dapat menjadi salah satu strategi pencegahan yang efektif. Meskipun harus memiliki pengawasan yang ketat, agar tidak terjadi pergaulan yang berlebihan dengan lawan jenis.

Peneliti menyimpulkan bahwa penanggulangan secara teknis di pesantren untuk menanggulangi homoseksual sudah efektif untuk diterapkan. Mulai dari ranjang bertingkat, rolling kamar, pemisahan kasur, adanya CCTV dan kedekatan antara asrama santri dan santriwati.

4. Kebijakan

Melalui hasil penelitian yang dilakukan, peneliti belum menemukan aturan tegas secara tertulis mengenai larangan homoseksual di pesantren. Semua yang disampaikan oleh responden hanya sekedar aturan lisan atau kontekstual. Sehingga peneliti ingin menekankan mengenai pentingnya regulasi atau kebijakan tertulis untuk menjadi salah satu strategi musyrif dalam menanggulangi homoseksual di

pesantren. Meskipun pada aspek tertentu homoseksual di lingkungan pesantren masih jarang atau tabu untuk dibuat regulasi tertulis, namun jika melihat fenomena homoseksual yang terjadi pada sebagian besar pesantren, maka aturan tertulis ini menjadi penting dan perlu untuk segera diwujudkan.

Pada aspek yang lebih tinggi, seharusnya pada tingkat pemerintahan pusat (negara) membuat regulasi atau aturan tegas mengenai penyimpangan seksual ini, karena sampai saat ini, belum ada regulasi tegas terkait hal tersebut. Harapannya, jika pada tataran pemerintahan pusat saja sudah memiliki regulasi, maka pada wilayah yang dibawah pemerintahan pusat akan patuh dan mengikuti dengan mudah. Seperti yang tertulis dalam jurnal dengan tajuk “Kebijakan Hukum dalam Menghadapi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) sebagai Suatu Penyimpangan Perilaku di Indonesia” menyatakan bahwa Kurangnya regulasi yang mengatur secara jelas mengenai kaum LGBT yang mengkampanyekan atau secara terbuka mengungkapkan identitas mereka masih menjadi celah hukum dalam peraturan perundang-undangan. Hal ini menimbulkan kekosongan hukum dalam menangani perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok LGBT. Oleh karena itu, sangat penting untuk ada pengaturan yang jelas dan menyeluruh mengenai tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh kaum LGBT, yang dapat mempengaruhi aspek kesehatan, sosial, pendidikan, serta keamanan negara, khususnya Indonesia, dalam mengatasi fenomena LGBT yang berpotensi menimbulkan keresahan di masyarakat (Putu & Putra, 2024).

Kesimpulannya adalah bahwa meskipun homoseksual di pesantren masih dianggap tabu untuk diatur dalam regulasi tertulis, keberadaan aturan tertulis sangat diperlukan sebagai langkah strategis dalam menanggulangi fenomena ini. Peneliti menyoroti bahwa saat ini aturan yang ada di pesantren masih bersifat lisan atau kontekstual, sehingga kurang memberikan kekuatan hukum yang tegas. Selain itu, pada tingkat yang lebih tinggi, pemerintah pusat juga belum memiliki regulasi yang jelas dan menyeluruh terkait penyimpangan seksual seperti homoseksual dan LGBT. Kekosongan hukum ini menjadi celah dalam menangani perilaku penyimpangan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif di berbagai aspek, termasuk kesehatan, sosial, pendidikan, dan keamanan negara. Oleh karena itu, penting bagi

pemerintah pusat untuk segera merumuskan kebijakan yang tegas, sehingga dapat menjadi pedoman bagi institusi-institusi di bawahnya, termasuk pesantren, untuk mengimplementasikan aturan serupa demi menjaga moral dan keamanan masyarakat.

KESIMPULAN

Strategi yang digunakan untuk mengatasi homoseksualitas di pesantren mencakup berbagai langkah, seperti sosialisasi, himbauan agar santri tidak berteman secara berlebihan, pemasangan CCTV, himbauan kepada orang tua, kegiatan produktif, serta penggunaan ranjang bertingkat (1 santri 1 ranjang) dan rolling kamar. Meskipun terdapat variasi dalam penerapannya, beberapa strategi ternyata memiliki kesamaan di antara dua pesantren, seperti pemasangan CCTV yang diterapkan di pesantren A dan C, namun tidak di pesantren B.

Meskipun begitu, meskipun strategi yang diterapkan bervariasi, tingkat efektivitasnya cukup baik. Adapun hal yang menarik dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh positif dari dekatnya asrama pesantren santri dengan santriwati dalam upaya penanggulangan homoseksual. Meskipun demikian, tetap harus ada pengawasan ketat agar tidak terjadi pelanggaran lainnya seperti pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Nurachma, Ed.; 1st Ed.). Rajawali Pers.
- Ayuningtyas, I. (2021). Ketimpangan Akses Pendidikan Di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 117–129. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2128>
- Dake, S., Kristina, Y., Diyah, M., Nurfa'izah, A., Program, D., & Keperawatan, S. I. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Gay (Homoseksual) Kota Jayapura The Influence Factor's Gay Incidence (Homosexual) In Jayapura City* (Vol. 7, Issue 1).
- Dermawan, M. (2021). SEBAB, AKIBAT DAN TERAPI PELAKU HOMOSEKSUAL. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1–17.
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, Dan Hukum Di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210–231. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>

- Fransisca, E., Sitio, S., Oktavia, S., Agesy, A., Timang, J. H., Kampus, K., Nyaho, T., & Raya, P. (2019). Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati* (Vol. 15, Issue 1). <https://Solo.Tribunnews.Com/>
- Hanyfah, S., Ryan Fernandes, G., Budiarmo, I., & Rayaitengah Nomor, J. (2022). *Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash*.
- Husna, Z., & Darlis, A. (2021). *Memberikan Pendidikan Kepada Anak Sesuai Dengan Fase : Dalam Perspektif Islam*.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Komela Sari, Y., Saputra, N., Trisna Ajani, A., Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah, P., & Keperawatan Universitas Negeri Padang, D. (2023a). *Sex Education To Overcome Determination Of Sexual Orientation/LGBT At SMPN 3 Padang Panjang* (Vol. 6, Issue 3).
- Komela Sari, Y., Saputra, N., Trisna Ajani, A., Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah, P., & Keperawatan Universitas Negeri Padang, D. (2023b). *Sex Education To Overcome Determination Of Sexual Orientation/LGBT At SMPN 3 Padang Panjang* (Vol. 6, Issue 3).
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023a). *Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini*. 6.
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023b). *Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini*. 6.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.; 1st Ed.). CV.Harfa Creative.
- Putu, I., & Putra, H. S. (2024). Kebijakan Hukum Dalam Menghadapi Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Sebagai Suatu Penyimpangan Perilaku Di Indonesia. *Jurnal Preferensi Hukum*, 5(2), 155–164. <https://doi.org/10.22225/jph.5.2.2024.155-164>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyant, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 9680–9694.
- Santoso, T. (2022). *Penelitian Kualitatif*.
- Solihatul Afyah, R. (2023). Fenomena LGBT Beserta Dampaknya Di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 23.
- Tubuon, T. A. (2023). Dampak Perilaku Homoseksual Pada Kehidupan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Pelaku Gay Di Kota Bitung The Impact Of Homosexual Behavior On Family Life In The Perspective

Of Islamic Law: A Case Study Of Gay Perpetrators In Bitung City. *SPECTRUM: Journal Of Gender And Children Studies*, 3(2), 102–116. [Http://Journal.Iain-Manado.Ac.Id/Index.Php/SPECTRUM](http://Journal.Iain-Manado.Ac.Id/Index.Php/SPECTRUM)

Walinono, S., & Khoiryasdien, A. D. (2022). *FAKTOR PENYEBAB Homoseksual Dan Intervensi Psikoedukasi Pada Mahasiswa Di Yogyakarta*.

Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2024). Implementasi Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Proyek Untuk Anak Usia Dini Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 85–109. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4631>

